

**LANSKAP LINGUISTIK PADA RUMAH SAKIT
DI KABUPATEN KULON PROGO**

***THE LINGUISTICS LANDSCAPE OF HOSPITAL
IN KULON PROGO REGENCY***

Riani

Balai Bahasa Provinsi DIY
Riani.balaisyogya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemakaian bahasa di lingkungan rumah sakit dalam perspektif linguistik lanskap. Papan nama dan petunjuk di rumah sakit memiliki peranan penting dalam memberikan informasi berupa informasi kesehatan, imbauan, tempat, dan lokasi di lingkungan rumah sakit kepada para praktisi kesehatan, terutama pasien yang berobat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di lingkungan rumah sakit dari aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, fungsi, dan kesalahan dalam pemakaian bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah teks bahasa Indonesia atau Inggris pada rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo, DIY. Metode penelitian meliputi mengobservasi, mendokumentasikan data dengan cara difoto, mengklasifikasikan data, menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek situasi, penggunaan bahasa di rumah sakit terdiri atas (1) monolingual (bahasa Indonesia atau bahasa Inggris) dan (2) bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Berdasarkan bentuknya terdapat lima jenis, yaitu (1) kata, (2) frase, (3) kalimat, dan (4) wacana. Berdasarkan penggunaan bahasa diketahui terdapat kesalahan pada aspek (1) ejaan, (2) diksi, (3) kalimat, dan (4) wacana. Berdasarkan fungsinya ada tiga jenis, yaitu (1) informasi, (2) imbauan, (3) petunjuk, dan (4) ungkapan fatis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian lanskap linguistik dengan fokus penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit. Selain itu, hasil kajian juga dapat dijadikan bahan bagi pemangku kepentingan dan penyuluh bahasa dalam pembinaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit.

Kata kunci: lanskap linguistik, rumah sakit, situasi bahasa

ABSTRACT

This study discusses the use of language in the hospital environment in a landscape linguistic perspective. Signboards and signs in hospitals have an important role in providing information of health, appeal, place, and location in hospital environment to health practitioners and especially patients seeking treatment. Therefore, this study aims to describe the use of Indonesian in public spaces in the hospital environment from the aspects of the linguistic situation, language forms, functions, and errors in language use. This research is a

qualitative descriptive study. The data for this study are Indonesian or English texts at hospitals in Kulon Progo Regency, DIY. The research method includes observing, documenting data by photographing, classifying data, analyzing data. The results showed that based on the situational aspect, the use of language in hospitals consisted of (1) monolingual (Indonesian or English) and (2) bilingual (Indonesian and English). Based on the form, there are five types, namely (1) words, (2) phrases, (3) sentences, and (4) discourse. Based on the types of errors in language use, there are (1) spelling errors, (2) diction, and (3) sentence, and (4) discourse. Based on the function there are four types, namely (1) information, (2) appeal, (3) direction, and (4) phatic expression. The results of this study can enrich the study of the linguistic landscape with a focus on studying the language use on outdoor media in a hospital environment. In addition, the results can also be used as material for stakeholders and language instructors in fostering Indonesian language on outdoor media in the hospital environment.

Keywords: linguistic landscape, hospital, language situation

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu sarana umum yang penting di masyarakat. Sebagai sarana umum tentu saja banyak cara dilakukan oleh pihak yang berwenang di rumah sakit untuk memberikan informasi kepada para pengunjung atau pasien sebagai pengguna jasa rumah sakit. Beberapa informasi yang disajikan di antaranya berupa nama ruang, jadwal besuk, prosedur mencuci tangan, petunjuk arah ruangan, imbauan untuk tidak merokok, dll. Informasi tersebut dikemas dalam wujud penggunaan bahasa baik hanya bahasa Indonesia atau dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu, ilustrasi gambar untuk memperjelas informasi juga digunakan. Pengemasan penggunaan bahasa pada media ruang publik di lingkungan rumah sakit menarik untuk dikaji dengan pendekatan lanskap linguistik. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan bagaimana situasi kebahasaan, bentuk bahasa, kesalahan penggunaan bahasa, dan fungsi penggunaan bahasa pada lingkungan rumah sakit di dua Rumah Sakit di Kabupaten Kulon Progo.

Kajian lanskap linguistik telah banyak dilakukan pada berbagai ruang publik, misalnya (Jayanti, 2018), (Erikha, 2018), (Widiyanto, 2019), dan (Andriyanti, 2019). Jayanti (2018) meneliti bentuk dan fungsi lanskap bahasa pada penamaan jalan, apartemen, hotel, dan tempat makan dan minum di Kota Yogyakarta. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat delapan variasi bahasa, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, (3) bahasa Inggris, (4) bahasa asing lainnya, (5) bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (6) bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (7) bahasa Jawa dan bahasa Inggris, (8) bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Sementara itu, Erikha (2018) meneliti nama jalan utama sekitar istana Yogyakarta dari aspek fungsi dan pesan simboliknya. Temuannya ialah nama-nama jalan tersebut berfungsi (1) memberikan informasi tempat secara geografis dan berfungsi (2) secara simbolis untuk menaungi sekumpulan makna sebagai penanda komunitas atau etnis Jawa (yang menandakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk sekitar dan menunjukkan hubungan bagaimana hubungan kewenangan pemerintah dan praktik penamaan tempat).

Kajian lanskap linguistik dengan objek di lingkungan museum dilakukan oleh Widiyanto (2019). Kajiannya mengungkapkan pemakaian bahasa di lingkungan Museum Radya Pustaka (MRP) Surakarta berdasarkan perspektif Lanskap Linguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan museum berupa monolingual, bilingual, dan multilingual disesuaikan dengan pengunjung yang datang ke museum. Persentase bahasa Indonesia paling dominan, diikuti bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya karena kebanyakan pengunjung berasal dari Indonesia. Penggunaan bahasa pada media luar di lingkungan museum berfungsi untuk memberikan informasi tentang nama-nama benda yang ada di museum, petunjuk arah, dan nama ruang. Sementara itu, Andriyanti melakukan kajian lanskap linguistik dengan objek penggunaan bahasa pada media luar di lima lingkungan sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta (Andriyanti, 2019). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga pola bahasa berdasarkan situasi kebahasaan di lingkungan sekolah, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Penggunaan bahasa meliputi bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Jawa, dan Perancis. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dibandingkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Bahasa Arab umumnya digunakan pada sekolah beridentitas Islam.

Berdasarkan kajian-kajian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian Jayanti (2018), Erikha (2018), Widiyanto (2019), dan Andriyanti (2019) dilihat dari objek kajiannya. Penelitian ini berbeda karena penelitian ini memfokuskan penggunaan bahasa pada lingkungan dua rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, kajian dengan objek penggunaan bahasa di lingkungan tersebut belum ada. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian-kajian sebelumnya karena menggunakan lanskap linguistik sebagai teorinya. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kerumpangan dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga perlu untuk dilaksanakan.

LANDASAN TEORI

Kajian lanskap linguistik (disingkat LL) adalah kajian tentang representasi atau eksistensi bahasa pada media luar ruang (Gorter, 2006). Lebih lanjut LL dianggap sebagai bagian dari kajian sociolinguistik dan linguistik terapan dengan objek kajian penggunaan bahasa pada media luar ruang. Sementara itu, (Landry & Bourhis, 1997) mengungkapkan bahwa objek kajian LL mencakupi bahasa dan tanda komersial pada wilayah tertentu, misalnya penggunaan bahasa pada tanda atau rambu di jalan tertentu, papan iklan di pusat kota. Oleh sebab itu, kajian LL mencerminkan dinamika beragam aspek sosial. Bahkan, Gorter (2013) menyatakan bahwa LL penting dijadikan landasan sebuah kajian untuk mengungkapkan tidak hanya keberagaman bahasa atau kemampuan penutur, tetapi juga representasi simbolik situasi suatu bahasa dalam ruang publik.

Selain, teori lanskap linguistik, kajian ini juga menganalisis penggunaan ejaan, diksi, kalimat, paragraf, wacana, dan fungsi bahasa pada objek kajian. Acuan dalam analisis ini meliputi Kaidah ejaan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia secara daring dengan alamat tautan

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Kaidah diksi mengacu pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Pusat Bahasa, 2005). Kaidah kalimat mengacu pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lanskap linguistik representasi bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan frekuensi penggunaannya pada aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, fungsi, dan kesalahan dalam pemakaian bahasa.

Pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan atau keabsahan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh dengan cara observasi atau pengamatan secara mendalam terhadap data dan penguraian secara rinci melalui klasifikasi dan pengkodean data.

Data penelitian ini berupa teks bahasa pada media luar ruang yang berupa papan nama, papan petunjuk, papan imbauan, dll. Kajian ini dilaksanakan pada bulan Juni—Desember 2020. Pengambilan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui pemotoan objek, baik di dalam atau di bagian luar lingkungan rumah sakit X dan Z dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2020. Nama rumah sakit disamarkan untuk menjaga nama baik dan atas permintaan pihak rumah sakit.

Data diperoleh dari hasil kegiatan pemantauan media luar ruang di wilayah rumah sakit pada bulan Februari 2020. Jumlah data sebanyak 100 buah. Data kemudian diberi nomer kode dan diklasifikasikan dengan kategori berdasarkan aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, kesalahan dalam pemakaian bahasa, dan fungsinya. Analisis dilakukan dengan berdasarkan teori lanskap linguistik yang memfokuskan pada representasi bahasa pada media luar ruang dengan memperhatikan situasi kebahasaan dalam suatu lingkungan. Oleh sebab itu, data diklasifikasikan menjadi monolingual, bilingual, dan multilingual serta dicari frekuensinya untuk mengetahui seberapa dominan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya dalam lingkungan rumah sakit. Selain itu, teori kebahasaan terkait bentuk, fungsi, dan kaidah bahasa Indonesia standar digunakan untuk menganalisis bentuk bahasa dan kesalahan dalam penggunaan bahasa. Acuan dalam analisis terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Pusat Bahasa, 2005), dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan temuan dan pembahasan penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit yang mencakup aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, kesalahan dalam pemakaian bahasa, dan fungsinya.

Situasi Kebahasaan

Situasi kebahasaan penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo ada tiga, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Situasi kebahasaan monolingual artinya bahasa yang digunakan hanya berupa bahasa Indonesia. Pada situasi kebahasaan bilingual ditemukan kombinasi dua bahasa, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Distribusi frekuensi situasi kebahasaan penggunaan bahasa di lingkungan rumah sakit di DIY dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Situasi Kebahasaan pada
Media Luar Ruang di Rumah Sakit**

Situasi Kebahasaan	Frekuensi	Persen
Monolingual (Indonesia)	75	75
Monolingual (Inggris)	10	10
Bilingual	15	15
Total	100	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa monolingual, bahasa Indonesia, merupakan situasi kebahasaan yang dominan ditemukan pada penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit, yaitu sebanyak 75 buah atau 75%, sedangkan situasi kebahasaan yang paling sedikit adalah monolingual, bahasa Inggris, yaitu sebanyak 10 buah atau 10%.

Berdasarkan frekuensinya diketahui bahwa bahasa Indonesia baik dalam situasi monolingual atau bilingual lebih mendominasi dibandingkan bahasa Inggris. Hasil temuan ini berbeda dengan hasil kajian Andriyanti (2019) yang menyebutkan bahwa situasi kebahasaan di lingkungan sekolah terdiri atas situasi kebahasaan monolingual, bilingual, dan multilingual. Meskipun bahasa Indonesia mendominasi dibanding bahasa lainnya, pada lingkungan sekolah bahasa Jawa dan asing (bahasa Inggris, Arab, dan lainnya) mewarnasi situasi kebahasaan di lingkungan sekolah. Sementara di lingkungan rumah sakit justru hanya terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Hasil kajian juga berbeda dengan hasil penelitian Jayanti (2018) yang menyatakan bahwa bahasa Inggris mendominasi penggunaan bahasa pada media luar ruang pada lingkungan apartemen, hotel, dan restoran. Justru, di lingkungan rumah sakit, bahasa Indonesia lebih mendominasi apabila dibandingkan bahasa Inggris.

Adapun gambaran situasi kebahasaan monolingual di lingkungan rumah sakit, berturut-turut dapat dilihat pada figur 1—3 berikut.

Figur 1 Situasi Kebahasaan Monolingual Bahasa Indonesia (Data 3)



Figur 1 menunjukkan situasi kebahasaan monolingual berbahasa Indonesia. Pada figur 1 terdapat nama ruang, yaitu *toilet pasien*. Ruangan ini difungsikan sebagai ruang toilet khusus bagi pasien.

Sementara itu, situasi kebahasaan monolingual berbahasa Inggris terdapat pada figur 2 berikut.

Figur 2 Situasi Kebahasaan Monolingual Bahasa Inggris (Data 35)



Pada figur 2 tertulis kata *AMBULANCE* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *ambulance* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *ambulans*. *Ambulans* adalah kendaraan mobil yang dilengkapi peralatan medis untuk mengangkut orang sakit, korban kecelakaan, dan sebagainya. Figur 2 adalah papan petunjuk arah yang berfungsi untuk menunjukkan tempat kendaraan ambulans.

Figur 3 menunjukkan situasi kebahasaan bilingual, yaitu Indonesia-Inggris.

Figur 3 Situasi Kebahasaan Bilingual Bahasa Indonesia-Inggris (Data 45)



Pada figur 3 tertulis kata *AREA PENURUNAN/DROP ZONE PASIEN RAWAT JALAN*. Kata berbahasa Indonesia *AREA PENURUNAN* dipadankan dengan kata berbahasa Inggris *DROP ZONE*. Figur 3 adalah papan petunjuk arah yang berfungsi untuk tempat berhenti kendaraan yang membawa pasien dan menurunkan pasien.

Bentuk Bahasa

Ada empat bentuk bahasa yang digunakan pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo, yaitu (1) kata, (2) frase, (3) kalimat, dan (4) wacana. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Bentuk Bahasa pada
Media Luar Ruang di Rumah Sakit**

Bentuk Bahasa	Frequency	Percent
Kata	20	20%
Frase	37	37%
Kalimat	28	28%
Wacana	15	15%
Total	100	100.0

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa bentuk bahasa frase paling banyak digunakan, yaitu 37 buah atau 37%, sedangkan bentuk wacana yang paling sedikit digunakan, yaitu 15 buah atau 15%.

Dari temuan ini diketahui bahwa frase lebih dominan dibandingkan bentuk satuan lingual lainnya. Frase paling banyak digunakan untuk menamai ruangan-ruangan yang ada di rumah sakit. Temuan ini menjadi ciri khas penggunaan bentuk bahasa pada media luar ruang di rumah sakit yang berbeda dengan penggunaan bentuk bahasa di fasilitas umum lainnya, misalnya di lingkungan museum. Dalam penelitian Widiyanto (2019) disebutkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan museum digunakan untuk menamai benda-benda bersejarah. Namun demikian, dalam kajiannya tidak disebutkan frekuensi penggunaan bentuk bahasa untuk lebih menunjukkan representasi dominasi penggunaan bentuk bahasa pada lingkungan museum.

Adapun gambaran bentuk bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 4 – 7 berikut. Figur 4 adalah bentuk bahasa kata.

Figure 4 (Data 90)



Figure 4 merupakan papan informasi bertuliskan kata *SKRINING*. Kata *skrining* adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *screening*. Berdasarkan KBBI kata *skrining* bermakna identifikasi dini penyakit berdasarkan serangkaian tes dan pemeriksaan. Jadi, papan informasi ini memberitahukan kepada pasien tempat untuk pemeriksaan awal sebelum dilaksanakan tindak lanjut.

Figur 5 adalah bentuk bahasa frase. Bentuk frase paling banyak ditemukan terutama untuk menamai ruangan dan papan petunjuk.

Figure 5 (Data 93)



Figur 5 merupakan papan petunjuk ditandai dengan tanda panah untuk menunjukkan arah tempat ruangan dan nama-nama ruang. Nama-nama ruang merupakan frase yang terdiri dari dua kata atau lebih, misalnya *poli dalam*, *poli anak*, *poli mata*, *poli kandungan dan kebidanan*, *instalasi gizi*, dll.

Figur 6 adalah bentuk bahasa kalimat. Bentuk kalimat berikut merupakan sebuah imbauan.

Figure 6 (Data 7)



Figur 6 terdiri atas dua kalimat, yaitu *ANDA MEMASUKI KAWASAN TANPA ROKOK* dan *MOHON MAAF APABILA PETUGAS KAMI MENEGUR UNTUK TIDAK MEROKOK DI LINGKUNGAN RSUD WATES*. Kedua kalimat ini merupakan imbauan kepada para pengunjung rumah sakit agar tidak merokok. Apabila ada pengunjung yang merokok, petugas akan menegur serta memintanya agar mematikan rokok.

Figur 7 adalah bentuk bahasa wacana. Bentuk wacana berikut berisi maklumat.

Figure 7 (Data 11)



Berdasarkan KBBI, kata maklumat berarti pemberitahuan atau pengumuman. Dalam hal ini isi maklumat pada figur 7 merupakan pemberitahuan atau pengumuman kepada pihak pengguna jasa rumah sakit bahwa pihak rumah sakit akan melaksanakan lima poin, di antaranya *Sanggup Menyelenggarakan Pelayanan Kepada Pasien Dan Masyarakat Dengan Sepenuh Hati Dan Penuh Rasa Tanggung Jawab Sesuai Standar Pelayanan Yang Ada*.

Kesalahan Penggunaan Bahasa

Beberapa penggunaan bahasa Indonesia atau Inggris pada media luar ruang pada lingkungan rumah sakit tidak sesuai dengan kaidah. Berikut beberapa contoh kesalahan dalam penggunaan ejaan, diksi, kalimat, dan wacana.

Adapun gambaran kesalahan ejaan pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 8 – 11 berikut.

Figure 8 Kesalahan Ejaan (Data 100)



Pada figur 8 terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan kata, yaitu kata *gynecologi*. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *gynecology* yang kemudian berdasarkan kaidah penyerapan seharusnya huruf *y* menjadi *i*, huruf *c* menjadi *k* sehingga penulisan yang tepat adalah *ginekologi*. Berdasarkan KBBI *ginekologi* adalah ilmu kedokteran yang berkenaan dengan fungsi alat tubuh dan penyakit

khusus pada perempuan. Selain itu, penggunaan tanda baca kurang tepat terdapat pada penulisan gelar dr. BAYU ERLANGGA, Sp.OG karena seharusnya ada tanda titik dalam gelar tersebut. Perbaikan untuk nama gelar tersebut adalah dr. BAYU ERLANGGA, Sp.O.G. karena OG merupakan inisial dari kata obstetri dan ginekologi sehingga perlu tanda titik untuk memisahkan dua kata gelar tersebut. Selain itu, terdapat penulisan s/d yang berdasarkan kaidah penulisan singkatan dan tanda baca kurang tepat. Tanda garis miring (/) digunakan untuk menyatakan pilihan. Sementara itu, berdasarkan kaidah ejaan penulisan yang tepat untuk singkatan untuk singkatan tersebut ialah s.d. atau apabila ingin menggunakan tanda baca, dapat digunakan tanda pisah (--) yang artinya sama, yaitu sampai dengan. Kata pukul sebaiknya tidak perlu disingkat karena pada prinsipnya penyingkatan kata pada media luar ruang dilakukan karena keterbatasan media. Dalam hal ini masih ada ruang untuk menulis pukul. Penulisan *WIB* juga cukup satu kali saja setelah angka 13.00 agar menyisakan tempat bagi penulisan *pukul* dan tidak terjadi ketidakefektifan dalam penulisan informasi waktu.

Kesalahan penulisan kata pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 9 berikut.

Figure 9 Kesalahan Ejaan (Data 22)



Pada figur 9 terdapat kesalahan dalam memilih kata *poliklinik*. Kata *poliklinik* berarti banyak klinik. Kata poli banyak digunakan sebagai bentuk pangkas dari kata poliklinik. Padahal, kata *poli* berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk terikat yang bermakna banyak atau jamak. Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan kata klinik. Kata *KEUR* berasal dari bahasa Belanda yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *KIR* (pemeriksaan).

Kesalahan kalimat pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 10 berikut.

Figure 10 Kesalahan Kalimat (Data 39)



Pada figur 10 terdapat kesalahan dalam kalimat. Kalimat tersebut terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat perintah (dilarang meninggalkan barang bawaan di dalam mobil) dan kalimat berita (kami tidak bertanggung jawab bila terjadi kehilangan & kerusakan yang di akibatkan barang tersebut). Untuk itu, perlu diperbaiki dengan menggunakan tanda seru untuk kalimat perintah atau imbauan dan tanda titik untuk kalimat berita sehingga memisahkan ide kalimat pertama dan kedua. sehingga perbaikan yang benar adalah *Dilarang meninggalkan barang bawaan di dalam mobil! Kami tidak bertanggung jawab apabila barang Anda hilang atau rusak*. Selain itu, tanda seru pada kalimat perintah perhatian sebaiknya cukup satu saja.

Kesalahan wacana pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 11 berikut.

Figure 11 Kesalahan Wacana (Data 76)



Figur 11 merupakan wacana prosedural tentang bagaimana memanfaatkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Pada wacana ini disebutkan tiga caranya, yaitu (1) *Miliki buku KIA sejak hamil sampai anak usia 6 tahun*; (2) *Bawa buku KIA*

setiap periksa ke fasilitas kesehatan; (3) Baca dan pahami buku KIA. Apabila ada yang belum dimengerti tanyakan kepada petugas kesehatan setempat. Akan tetapi, secara logika pengurutan manfaat kurang tepat karena setelah urutan 1 (*Miliki buku KIA sejak hamil sampai anak usia 6 tahun*) seharusnya urutan 2 (*Baca dan pahami buku KIA. Apabila ada yang belum dimengerti tanyakan kepada petugas kesehatan setempat*), dan urutan 3 (*Bawa buku KIA setiap periksa ke fasilitas kesehatan*).

Berdasarkan hasil analisis kesalahan dapat diketahui bahwa kesalahan penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit meliputi aspek ejaan, diksi, kalimat, paragraf, dan wacana. Hasil kajian ini memperkuat temuan sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2018) dan (Jahdiah, 2019). Mereka meneliti kesalahan bahasa pada penggunaan bahasa media luar ruang. Dari temuan mereka diketahui bahwa kesalahan tersebut meliputi aspek ejaan, diksi, kalimat, paragraf, dan wacana.

Fungsi Bahasa

Tulisan-tulisan pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit mempunyai beragam fungsi. Papan nama ruang, misalnya, mempunyai fungsi memberi informasi nama ruang. Berdasarkan hasil analisis data, fungsi bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat diklasifikasikan atas empat fungsi, yaitu (1) informasi, (2) imbauan, dan (3) memberi salam. Jenis fungsi dan distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Fungsi Bahasa di Lingkungan Rumah Sakit

Fungsi	Frekuensi	Persen
Informasi	70	70
Petunjuk	12	12
Imbauan	15	15
Fatis	3	3
Total	100	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tulisan pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit berfungsi memberikan informasi (sebanyak 70 atau 70%), imbauan sebanyak 15 buah atau 15%, petunjuk sebanyak 12 buah atau 12% serta memberi salam sebanyak 3 buah atau 3%. Fungsi “memberi informasi” banyak ditemukan berwujud papan nama ruang, jadwal, spanduk, petunjuk arah, sedangkan fungsi “imbau” banyak ditemukan pada tulisan berwujud poster. Fungsi petunjuk dapat ditemukan pada papan petunjuk. Sementara itu, fungsi “memberi salam” diwujudkan dalam spanduk atau papan yang isinya memberikan sambutan kepada pasien atau yang mengantar pasien.

Dari hasil temuan diketahui bahwa fungsi informasi mendominasi dibandingkan fungsi lainnya. Fungsi informasi mencakup memberi informasi nama-nama ruangan di dalam rumah sakit, informasi berupa spanduk berdiri tentang kesehatan, misalnya virus korona, informasi berupa jadwal kunjungan ke

rumah sakit, jadwal berobat, dll. Fungsi petunjuk terdapat pada tempat strategis di depan rumah sakit atau jalan antar kamar yang dicirikan dengan nama ruangan dan tanda panah. Fungsi imbauan biasanya berbentuk kalimat yang meminta pengunjung rumah sakit untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu, misalnya dilarang merokok. Fungsi fatis hanya sedikit dan diletakkan di depan rumah sakit untuk menyambut pengunjung rumah sakit. Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil pemantauan yang dilakukan Riani (2016). Pada hasil pemantauan kajiannya disebutkan fungsi bahasa pada media luar ruang di sepanjang jalan protokol di wilayah Yogyakarta adalah nama instansi, petunjuk, imbauan, dan iklan. Di rumah sakit tidak terdapat fungsi iklan karena lebih mengutamakan pada pelayanan kesehatan. Selain itu, fungsi informasi terutama nama ruang sangat menonjol karena lingkungan rumah sakit terdiri atas banyak ruangan.

Beberapa contoh fungsi penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada figur 12—16. Figur 12 adalah contoh fungsi bahasa sebagai pemberi informasi pada papan nama ruang.

Figure 12 Fungsi Bahasa sebagai informasi pada Papan Nama Ruang (Data 15)



Pada papan nama tersebut terdapat informasi nama ruangan, yaitu BANGSAL BOUGENVIL A (PENYAKIT DALAM). Tulisan pada papan nama ini memberi informasi kepada pasien, dokter, perawat, dan pengunjung bahwa tempat tersebut adalah tempat untuk merawat pasien yang menderita penyakit dalam.

Figur 13 adalah contoh fungsi bahasa sebagai pemberi informasi pada jadwal.

Figure 13 Fungsi Bahasa sebagai informasi pada Jadwal (Data 69)



Pada figur 13 terdapat informasi waktu untuk mengunjungi pasien di rumah sakit. Informasi ini penting bagi pihak rumah sakit dan pengunjung pasien agar waktu berkunjung tidak mengganggu perawatan pasien.

Figur 14 adalah contoh fungsi bahasa sebagai pemberi informasi pada spanduk. Berikut figur 14.

Figure 14 Fungsi Bahasa sebagai informasi pada Spanduk (Data 69)

NO	JENIS PELAYANAN	TARIF (Rp)	KETERANGAN
1	RAWAT JALAN	20.000,-	PENYERBIBAN CENTER SPESIALIS
2	RAWAT DARURAT	20.000,-	PENYERBIBAN CENTER SPESIALIS
3	RAWAT INAP		
	KELAS UTAMA	3.400.000,-	
	KELAS I	1.700.000,-	
	KELAS II	1.000.000,-	
	KELAS III	800.000,-	
4	ICU / ICU / NICU	275.000,-	
5	RUANG UHUT STROKE	225.000,-	
	RUANG UHUT TUBA	275.000,-	
	RUANG UHUT GIGI	275.000,-	
	RUANG UHUT KARDIOLOGI	1.000.000,-	

RUANG AKUT/ICU/ NICU

Pada figur 14 terdapat informasi jenis pelayanan dan tarif pelayanan bagi pasien yang berobat ke rumah sakit.

Figur 15 adalah contoh fungsi bahasa sebagai pemberi informasi pada petunjuk arah arah. Berikut figur 15.

Figure 15 Fungsi Bahasa sebagai informasi pada Papan Petunjuk Arah (Data 33)



Figur 15 memberikan informasi arah tempat ruangan berada. Informasi ini bermanfaat bagi pengunjung, pasien, dokter, dan perawat untuk menemukan tempat tersebut.

Figur 16 adalah contoh fungsi bahasa sebagai imbauan pada poster. Berikut figur 16.

Figure 16 Fungsi Bahasa sebagai Imbauan pada Poster (Data 39)



Pada figur 16 terdapat imbauan kepada keluarga pasien agar tidak membawa anak kecil saat berkunjung ke rumah sakit.

Figur 17 adalah contoh fungsi bahasa sebagai imbauan pada poster. Berikut figur 17.

Figure 17 Fungsi Bahasa sebagai Imbauan pada Poster (Data 39)



Figur 17 memberikan imbauan kepada pasien dan pengunjung agar mencuci tangan sesuai dengan prosedur mencuci tangan.

Figur 18 adalah contoh fungsi bahasa sebagai ucapan salam pada poster atau spanduk. Berikut figur 18.

Figure 18 Fungsi Bahasa sebagai Ungkapan Selamat Datang (Data 81)



Pada figur 18 terdapat ungkapan fatis yang mengungkapkan ucapan selamat datang untuk menyambut pengunjung ke rumah sakit tersebut.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa pada media luar ruang di rumah sakit beragam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa fungsi bahasa di rumah sakit meliputi informasi, petunjuk, imbauan, dan fatis. Temuan lainnya adalah nama-nama ruangan di rumah sakit disesuaikan dengan tindakan medis atau perawatan apa terhadap pasien, misalnya ruang bedah. Ruang bedah adalah ruangan tempat dokter melakukan tindakan operasi pembedahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dilihat dari aspek situasi kebahasaan didominasi oleh bahasa Indonesia (monolingual). Fakta ini menandakan bahwa pihak rumah sakit memahami dan menyadari bahwa pengunjung rumah sakit baik sebagai pasien atau keluarga pasien berbahasa Indonesia. Namun, sangat disayangkan masih terdapat kesalahan dalam penulisan ejaan, tanda baca, kalimat, dan wacana. Sementara itu, dilihat dari bentuknya, bentuk bahasa berupa frase mendominasi karena banyak nama-nama ruangan di rumah sakit, misalnya ruang anastesi, ruang rawat inap, ruang laktasi, dll. Berdasarkan fungsinya, bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit digunakan untuk memberikan informasi, imbauan, memberi salam. Dapat dikatakan bahwa pihak rumah sakit telah secara optimal berupaya memaksimalkan fungsi bahasa Indonesia pada media luar ruang di sekitar rumah sakit sebagai sarana untuk memberikan informasi, imbauan, petunjuk, dan sapaan. Diharapkan hasil kajian ini dapat diikuti dengan penelitian sejenis dengan pendekatan lanskap linguistik pada lingkungan rumah sakit di wilayah lainnya. Hasil kajian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan sebagai bahan pembinaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, E. (2019). Linguistic landscape at Yogyakarta's senior high schools in multilingual context: Patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.13841>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi keempat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Gorter, D. (2006). Linguistic landscape: A new approach to multilingualism in Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism. *The International Journal of Multilingualism Vol. 3, No. 1 (2006)*.
- Gorter, D. (2013). Linguistic Landscapes in a Multilingual World. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190–212.
- Hasibuan, N. S. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Wilayah Kota Medan. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11701>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Jahdiah, J. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Luar Ruang Di Kalimantan Selatan. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i2.58>
- Jayanti, A. (2018). Variasi Lanskap Bahasa Ruang Publik di Yogyakarta. *Prodising Pengutamaan Bahasa Negara "Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, Dan Hukum*, 258--266. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa. (2005). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (3rd ed.). Pusat Bahasa.
- Riani dan dkk. (2016). *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 11, 255–262. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39023/25974>